
MEMBANGKITKAN MOTIVASI SISWA SUKSES BELAJAR

Bambang Cahyono ✉

SMPN 2 Ambal Kebumen

Abstrak

Seiring dengan pergeseran makna pembelajaran, dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran mengalami pergeseran pula, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator dan kreator. Peranan guru sebagai motivator penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan belajar siswa. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta penguatan (*reinforcement*) untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Guru yang bersikap simpati, komunikatif dan ramah dalam mengajar akan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan yang baik untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, yel-yel motivasi yang berwujud verbal maupun non verbal akan menjadi sugesti bagi siswa untuk memiliki persepsi, sikap dan perilaku positif dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: motivasi belajar, sukses belajar

Abstract

Along with a shift in the meaning of learning, from teacher-oriented to student-oriented learning, the teacher's role in the learning process has also shifted, one of which is strengthening the role of the teacher as a motivator and creator. The role of the teacher as an important motivator in order to increase the enthusiasm and development of student learning. Teachers must stimulate and provide encouragement and reinforcement to dynamically enhance student potential, foster self-reliance (activity) and creativity, so that there will be dynamics in the teaching and learning process. The teacher is the director and actor in the learning process. Teachers who are sympathetic, communicative and friendly in teaching will increase student motivation, because students feel valued and have good opportunities to develop their potential. Therefore, the motivational yells that are both verbal and non verbal will be suggestions for students to have positive perceptions, attitudes and behaviors in following the learning process, which in turn will improve student learning achievement.

Keywords: *learning motivation, learning success*

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198

ISBN: 978-602-1180-99-0

PENDAHULUAN

Kenyataan yang seringkali ditemui di dalam proses pembelajaran, guru banyak mendominasi pembicaraan dan waktu pembelajaran, menggunakan metode dan media pembelajaran yang monoton, serta kurang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Guru terkadang memiliki sikap dan perilaku yang penting sudah mengajar atau menjalankan tugas mengajar, sehingga hal tersebut sudah dianggap kegiatan rutin sehari-hari saja, dan malas untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa menjadi merasa bosan dan jenuh mengikuti pembelajaran, pasif dalam mengikuti pembelajaran, dan kurang memiliki motivasi belajar.

Seiring dengan pergeseran makna pembelajaran, dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran mengalami pergeseran pula, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator dan kreator.

Pada proses belajar mengajar, guru bukanlah sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi lebih sebagai fasilitator, motivator, dinamisator. Untuk itu, guru harus mampu menggunakan metode dan media pembelajaran secara inovatif untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya, selaras dengan empat prinsip dasar pendidikan dari UNESCO, yaitu *learning to know* (menuju penguasaan ilmu pengetahuan), *learning to do* (menuju penguasaan ketrampilan), *learning to be* (menemukan jati diri), *learning to live together* (hidup bersama dalam keragaman), *learning to be* (menemukan jati diri).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka guru perlu memiliki paradigma baru dalam menjalankan tugas mengajarnya. Di era kemajuan teknologi dan informasi seperti sekarang ini, guru perlu menyadari bahwa dirinya bukan satu-satunya sumber belajar, karena banyak ilmu yang dapat

diperoleh oleh siswa di luar kelas. Walaupun demikian, saat di depan kelas atau proses pembelajaran berlangsung, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan proses pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif siswa mengikuti pembelajaran, serta membangkitkan motivasi belajar siswa baik saat mengikuti mengikuti proses pembelajaran maupun saat siswa di luar kelas/di rumah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi terhadap obyek penelitian. Instrumen wawancara dan observasi digunakan untuk penggalian data guru dan siswa pada proses identifikasi motivasi belajar. Analisis data yang digunakan menggunakan reduksi data observasi dan wawancara kemudian dianalisis untuk memperoleh keabsahan data. Penyajian data dilakukan secara obyektif untuk memperoleh data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa Makna Belajar bagi Siswa?

Belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar (Sardiman, 2006: 21). Bagi siswa, belajar adalah proses perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Uno, 2006: 7). Perubahan tingkah laku siswa dalam belajar tersebut adalah suatu aktivitas mental atau psikis siswa yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan (sekolah), yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (Winkel, 2004: 59). Jadi hakikat belajar adalah perubahan tingkah

laku, dengan ciri-ciri seperti: 1) perubahan yang terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional; 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Untuk itu, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila ia mengalami suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada dirinya sebagai hasil pengalaman siswa itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (sekolah) dimana perubahan itu dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor).

Siapa yang Menjadi Sumber Motivator bagi Siswa?

Motivasi belajar dapat berasal dari internal dan eksternal siswa. Motivasi internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, dan motivasi eksternal dapat berasal dari luar diri siswa. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri pribadi siswa dapat ditimbulkan dari faktor guru, lingkungan, dan orang tua. Kedua jenis motivasi ini terjalin menjadi satu membentuk satu sistem motivasi yang menggerakkan siswa untuk belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa timbulnya motivasi dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan karena adanya motivasi dari dalam dirinya (siswa). Motivasi dipengaruhi oleh upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Di samping itu, karena adanya dorongan dan tuntutan serta pengaruh dari lingkungan luar untuk melakukan suatu tindakan (Syah, 2002: 137). Berkaitan dengan pendapat Syah tersebut, maka peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting, karena guru sebagai figur motivator bagi siswanya.

Peranan guru sebagai motivator penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan belajar siswa. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta penguatan (*reinforcement*) untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri (Sardiman, 2006: 145).

Bagaimana Guru Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran Berlangsung?

Guru dalam membangkitkan motivasi siswa dapat berhasil dengan baik, apabila guru memahami teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah teori motivasi dari Maslow. Maslow (dalam Mulyasa, 2007: 175) menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hirarkis, dan dikelompokkan menjadi 5 tingkat kebutuhan yaitu: fisiologis, rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri. Dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran, teori Maslow ini dapat digunakan sebagai pegangan untuk melihat dan mengerti mengapa peserta didik yang lapar, sakit atau kondisi fisiknya tidak baik tidak memiliki motivasi untuk belajar, peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan, peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompok nya akan memiliki minat belajar yang lebih dibanding dengan peserta didik yang diabaikan atau dikucilkan, keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama.

Berdasarkan teori motivasi, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Peserta didik akan belajar

lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya, tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan, peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya, pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, memanfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik, usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu, usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri (Mulyasa, 2007: 176-177).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi upaya pembangkitan motivasi belajar siswa diperlukan berbagai keterampilan guru dalam memberikan pembelajaran. Menurut Turney (1973) seperti dikutip oleh Mulyasa, (2006: 69), ada delapan keterampilan agar tercipta suasana pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, meliputi.

- 1) Keterampilan bertanya, yaitu pada setiap tahap pembelajaran, guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.
- 2) Memberi penguatan (*reinforcement*), yaitu memberikan respon terhadap suatu perilaku yang dapat

meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif.

- 3) Mengadakan variasi, yaitu ketrampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.
- 4) Menjelaskan, yaitu mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu ketrampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.
- 5) Membuka dan menutup pelajaran, yaitu saat membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.
- 6) Membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah

memuaskan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, memperluas masalah atau urun pendapat, menganalisis pandangan peserta didik, meningkatkan partisipasi peserta didik, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi.

- 7) Mengelola kelas, yaitu ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.
- 8) Mengajar kelompok kecil dan perorangan, yaitu suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

Selain keterampilan di atas, guru dapat membangkitkan motivasi belajar melalui upaya antara lain: 1) menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan; 2) memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa; 3) memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba dan berpartisipasi; 4) memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara; 5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sukses; 6) memberi kemudahan dan bantuan dalam belajar; 7) memberikan pujian, ganjaran, ataupun hadiah. Apabila guru bisa menjadi motivator yang baik bagi siswanya, maka akan timbul berbagai hal dalam diri siswa, antara lain timbulnya keinginan pada siswa untuk lebih menekuni materi yang dipelajarinya, mengembangkan aktivitas dan inisiatif, adanya keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk pergi ke sekolah, serta rasa memiliki sekolah akan

timbul bila siswa merasa bahwa sekolahnya adalah suatu tempat yang menyenangkan (Sukmadinata, 2007: 408).

Saat membangkitkan motivasi belajar, Mulyasa (2009: 159) menyarankan guru perlu memerhatikan prinsip-prinsip berikut. (1) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. (2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. (3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. (4) Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna. (5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan. Lebih jauh Mulyasa mengemukakan, paling sedikit terdapat empat cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui kehangatan dan semangat, membangkitkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, memerhatikan minat belajar peserta didik

Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga penerapannya dalam kehidupan di dalam dan di luar sekolah. Materi pembelajaran yang kompleks memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis sehingga guru harus mampu menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak ini berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang (Trianto, 2008: 14). Penambahan pemahaman dan wawasan guru memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah

pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Perluakah Guru Menggunakan Yel-yel Motivasi untuk Memberi Penguatan Belajar Siswa?

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian; seperti bagus, tepat. Sedang secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan.

Hasibuan dan Moedjiono (2008:58) menyatakan bahwa memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali, dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati peserta didik agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar- mengajar. Tujuan utama diberikannya *reinforcement* pada peserta didik menurut Suryabrata (2010: 217) agar frekuensi tingkah laku positif siswa dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan teori belajar Skinner yang menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik dapat dikondisikan dengan memberi penguatan (*reinforcement*).

Sanjaya (2009:37) menjelaskan bahwa penguatan untuk memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi dan memotivasi siswa yang lain untuk berbuat hal yang sama seperti siswa yang diberikan penguatan. Menurut Mulyasa (2007: 78) ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberi penguatan yaitu; penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh, penguatan yang

diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan, hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik, penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan, penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.

Pemberian penguatan motivasi belajar kepada siswa dapat menggunakan yel-yel. Penguatan dan yel-yel motivasi tidak mengenal umur. Artinya, teknik ini dapat digunakan untuk semua umur, tua dan anak-anak. Semua orang perlu penghargaan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, mulai dari kata-kata (ucapan) sampai dengan penghargaan berupa aspek kebendaan. Teknik penggunaan penguatan dan yel-yel motivasi diharapkan dapat digunakan untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan, sebagaimana dituntut dalam konsep PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan), dengan tujuan untuk meningkatkan semangat peserta didik untuk lebih giat belajar dan mencapai prestasi yang lebih tinggi (Suparlan, 2008: 128). Agar suasana tetap terkendali guru harus menunjukkan penguasaannya terhadap kelas sampai setiap peserta didik memberikan perhatiannya hingga pelajaran berakhir. Namun guru harus berusaha agar suasana kelas santai dan informal tetapi bertujuan, pelihara agar peserta didik tetap aktif, ciptakan suasana kelas yang bernilai bagi peserta didik, menggembirakan, penuh tawa dan kegembiraan, kerjasama dan menyenangkan, penuh kesopanan yang secara keseluruhan dapat membuat kelas menjadi tempat yang menggembirakan.

Penguatan diberikan sesegera mungkin setelah muncul respon peserta didik. Penguatan yang sempat tertunda tidak akan efektif. Bahkan, dapat menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa guru kurang peduli terhadap mereka sehingga dapat mengurangi pengaruh pemberian penguatan. Oleh karena itu, guru menggunakan variasi dalam memberikan pujian dengan sungguh-sungguh dan

relevan sesuai konteksnya agar peserta didik tidak merasa jenuh hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip saat memberikan penguatan (Marno dan Idris, 2014: 130-131). Pemberian penguatan yang penting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan. Selama beberapa kali pertemuan guru selalu membuat variasi dalam memberikan penguatan dengan cara menggabungkan beberapa jenis penguatan untuk diberikan pada peserta didik maupun sekelompok peserta didik (Barnawi dan Arifin, 2012: 212).

Penguatan verbal perlu dilakukan dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada tingkah laku peserta didik dengan kata-kata maupun kalimat pujian dengan memperhatikan pada prinsip pemberian penguatan. Pada prinsipnya penggunaan yel-yel motivasi digunakan ketika guru sudah merasa perlu menggunakannya, misalnya untuk membuka suatu acara yang memerlukan suasana yang cair atau pada saat peserta didik sudah mulai menurun semangat belajarnya karena faktor waktu dan cuaca (panas udara) yang tidak mendukung, atau pada akhir pelajaran sebagai penutup pelajaran. Lebih lanjut Suparlan (2008: 128) menerangkan bahwa yel-yel motivasi dapat memotivasi para peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Para guru diharapkan juga akan mampu mengekspresikan yel-yel itu dalam gerakan-gerakan yang ritmis dan estetis. Para peserta didikpun mungkin akan timbul kreatifitas untuk menciptakannya sendiri. Yel-yel motivasi tersebut dapat berupa ungkapan verbal seperti: bagus, baik sekali, *good*, jempol, jempol 10, wow fantastis, *very good*, *excellent*, dan lain-lain

Apakah Yel Motivasi Belajar dapat Menjadi Sugesti bagi Siswa?

Proses belajar yang menggembirakan, ceria, dan bersemangat membuat siswa

cepat paham, hal ini tentunya membuat motivasi siswa meningkat pula. Kegembiraan dapat memudahkan siswa untuk belajar bahkan bisa merubah sikap negatif mereka tentang belajar menjadi positif. Untuk itu, dalam memberikan pembelajaran guru perlu membangun jalinan simpati berdasarkan atas kasih sayang, menganggap bahwa siswa-siswanya makhluk ciptaan sang pencipta yang memiliki derajat yang sama. Guru membentuk jalinan simpati kepada siswa agar mereka tidak mempunyai rasa takut terhadap dirinya, sehingga saat guru mengajar pun siswa tidak takut dan mengikuti pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi siswa. Guru bersimpati pada siswa-siswanya bukanlah tanpa alasan. Tujuannya adalah agar disenangi oleh siswa-siswanya dan tidak dianggap guru yang galak. Sebagaimana yang diungkapkan Mahmud (2005: 214) bahwa membentuk jalinan simpati, sebenarnya bertujuan agar disenangi oleh siswa. Hal ini akan berimbas pada kehadiran guru dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan, menjadi *moment* yang ditunggu bukan dihindari.

Selain itu, perhatian yang diberikan guru juga memberikan pemahaman siswa akan hubungan sosial yang baik dan juga pengembangan kemampuan belajar untuk bisa mencapai sesuatu yang lebih baik, sehingga suasana belajar tidak menegangkan dan siswa merasa *happy* saat belajar karena tidak terbebani dengan rasa takut terhadap gurunya. Hal ini dilihat dari siswa menjadi aktif dalam belajar yaitu siswa menjadi aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan serta mengajukan pendapat.

Komunikasi yang terjalin baik ini sangat mendukung siswa untuk lebih termotivasi belajar, karena saat siswa bertanya, guru sangat antusias menjawab pertanyaan tersebut secara mendetail sampai siswa benar-benar paham. Hal ini membuat siswa senang dan merasa dihargai, karena pertanyaan mereka ditanggapi dengan baik, tidak tidak

dianggap remeh karena sesederhana apapun pertanyaan siswa selalu ditanggapi guru dengan baik. Begitu pula saat siswa menanyakan hal-hal yang cukup sulit, respon yang sama juga diberikan guru. Artinya guru tidak membedakan atau pilih kasih. Terkait dengan tindakan guru yang tidak langsung mengatakan “salah” di hadapan siswa lainnya, tetapi lebih memberikan solusi, bukan mengatakan kalau jawaban siswa salah atau jelek. Dengan begitu siswa tidak merasa rendah diri. Berbeda halnya jika guru langsung men-*judge* kesalahan siswa dihadapan siswa lainnya, hal itu otomatis akan membuat mental siswa menjadi *down*, menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Komunikasi yang terjalin baik dapat membuat motivasi meningkat karena memudahkan untuk bertukar pendapat atau berdiskusi terkait pelajaran karena gurunya tidak membedakan perlakuan.

Komunikasi timbal balik secara lancar dan baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mengindikasikan bahwa guru bersikap ramah dan sopan (bersimpati) kepada siswanya. Jika guru bersikap kasar, tentunya akan membuat siswa semakin jauh menjadikan hubungan yang terjalin adalah kurang baik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mahmud (2005: 217) bahwa membangun simpati dengan siswa dapat berbicara langsung kepada mereka tentang hal yang terpenting.

Keramahan dan sopan santun yang ditunjukkan guru dapat membuat motivasi belajar siswa menjadi meningkat, karena perilaku guru yang seperti itu dapat dijadikan panutan dan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan perasaan senang dan merasa dihargai, dan tugas-tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, siswa patuh terhadap perintah yang diberikan gurunya yang menyuruh untuk menyelesaikan tugas dan belajar dengan giat.

Melalui sikap simpati, komunikatif dan keramahan yang ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran, maka hal ini dapat menjadi sugesti bagi siswa untuk menunjukkan motivasi belajarnya. Hal ini dikarenakan sugesti dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dengan kondisi yang demikian, maka suasana belajar dapat berjalan dengan baik, sehingga dalam proses belajar tersebut siswa akan merasa riang dan gembira, sehingga siswa dalam mengerjakan tugas tidak dengan terpaksa tetapi atas kesadaran diri sendiri. Selain itu juga, mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru kepadanya dengan baik. Hal ini seperti pendapat Kartono (2004: 148) bahwa sugesti mempunyai arti yang besar di sekolah-sekolah, bidang perguruan, individu-individu yang bersangkutan bisa tersugesti oleh nasihat-nasihat.

Sugesti tersebut membuat siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas yang dikerjakan dengan sebaik-baiknya, dan menjadi aktif bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan. Siswa bisa tersugesti dengan informasi-informasi lisan maupun tulisan yang diucapkan maupun diperlihatkan gurunya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Baharuddin (2010: 189) bahwa individu bisa menjadi sugestibel karena pengaruh informasi-informasi lisan, tulisan di surat kabar, dan sebagainya.

Dengan sugesti yang diberikan guru tersebut, dapat membuat belajar yang semula dianggap berat oleh siswa menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan. Belajar dilakukan atas kemauan sendiri dan tanggung jawab. Hal ini dilihat dari semangat siswa yang pada mulanya terpaksa untuk belajar menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Semangat yang ditunjukkan oleh guru ketika mengajar dapat tertular kepada siswa. Siswa-siswa merasa tersugesti akan hal ini, sehingga belajar pun menjadi lebih bersemangat pula, karena gurunya menunjukkan semangat, akan

menjadi berbeda apabila gurunya ketika mengajar terlihat tidak bersemangat. Semangat guru dalam mengajar mampu mengubah perhatian siswa tertuju pada materi yang sedang dibahas. Semangat guru ketika mengajar berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa mengerjakan tugas-tugas pelajaran dengan penuh tanggung jawab dan perasaan senang terhadap pelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Baharuddin (2010: 189) mengatakan bahwa sugesti dapat menghidupkan suasana belajar yang sebaik-baiknya, sehingga para siswa dapat melaksanakan tugas-tugas pelajaran dengan perasaan gembira, cerah ceria, penuh minat, dan perhatian serta dengan sikap optimis bahwa mereka mampu mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Guru memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Untuk itu, motivasi belajar siswa sangat ditentukan oleh cara guru dalam mengajar. Guru yang bersikap simpati, komunikatif dan ramah dalam mengajar akan meningkat motivasi belajar siswa, karena siswa merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan yang baik untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, yel-yel motivasi yang berwujud verbal maupun non verbal akan menjadi sugesti bagi siswa untuk memiliki persepsi, sikap dan perilaku positif dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Barnawi & Arifin, M. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
Hasibuan, J.J. & Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahmud. 2005. *Psikologi Pendidikan Mutakhir*. Bandung: Sahifa.
Marno & Idris, M. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
Sukmadinata, N.S. 2007. *Bimbingan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.
Suparlan. 2008. *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
Suryabrata, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.
Syah, M. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontektual (Consttectual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
Uno, H.B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
Usman, M.U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.